

**Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi
Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
melalui Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)**

Oleh Nur Nisai Muslihah

ABSTRACT

This research aims at increasing the student narration writing ability at the first semester of Indonesian and Literature Study Program at STKIP-PGRI Lubuklinggaunarration at Indonesian Departemen Program. This method used in this research is Classroom Action Research with learning development and inovation at LPTK (PPKP). This research begins with planning, action, observation, and reflection. The result shows that learning narative writing ability is increasing. The result of the preaction tes shows that there were 10 student or (32,25%) wot got $\geq 6,6$ and there were 21 student or (68,74%) who got $\leq 6,6$ the average score 48,20. At the and of cycle I, there were 18 student or (58,06%) who got $\geq 6,6$ and there were 13 student or (41,93%) who got $\leq 6,6$. Whereas, the average score of cycle I WAS 65,50. At the and of cycle II, there are 28 students (90,32%) who got $\geq 6,6$ with the average score 78,02. Therefore, the student narration writing ability whith ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).

Keywords: Writing Narration, ARCS.

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis menjadi dasar utama karena menulis merupakan suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menulis narasi membutuhkan teknik pembelajaran yang efektif dan efesien. Hal ini karena narasi merupakan karangan yang menyajikan cerita atau peristiwa berdasarkan kronologis dari awal hingga akhir atau penyelesaian (Subadiyono, dkk., 2009:30).

Dalam menulis karangan narasi, dituntut mempunyai kemampuan melalui proses kreatif, dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide atau gagasan cerita. Karangan narasi tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria penulisan karangan narasi, sehingga karangan narasi yang dihasilkan dapat mewakili ide atau gagasan penulis. Untuk mengungkapkan ide atau gagasan tersebut penulis juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan rumus karangan narasi yaitu 5W+1H. Rumus tersebut membutuhkan informasi tentang dimana setting/lokasi ceritanya, siapa pelaku ceritanya, apa yang akan diceritakan, kapan peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana cerita itu dipaparkan (Subadiyono, dkk., 2009:30).

Pembelajaran menulis karangan narasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran mata kuliah Menulis Dasar sebagai mata kuliah Keahlian dan Keterampilan. Penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran menulis dipicu oleh beberapa hal, antara lain sumber daya manusia (pendidik/dosen) yang masih rendah, ketidaktepatan dosen dalam menetapkan dan melaksanakan model

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

pembelajaran ataupun disebabkan oleh rendahnya kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Mengingat tujuan perkuliahan dalam pembelajaran Menulis Dasar adalah untuk menumbuhkembangkan minat dan motivasi mahasiswa dalam menulis, khususnya menulis narasi, maka dosen sebagai tenaga pengajar perlu melakukan inovasi dalam berbagai bidang seperti kurikulum, silabus, model, metode, evaluasi, media pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa belum memadai, masih banyak ditemui kesulitan dari berbagai aspek. Sementara dalam proses pembelajaran banyak tenaga pendidik (dosen) yang masih mempercayai paradigma lama bahwa dosen cukup memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang pasif dalam menerima materi perkuliahan.

Anggapan tersebut tentu saja bertentangan dengan tujuan mempelajari materi Menulis Dasar, yang semuanya terkandung dalam empat pilar pendidikan dalam menghadapi tuntutan abad globalisasi (abad ke-21) yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *learning to do* (belajar untuk mengerjakan); 3) *learning to be* (belajar untuk membuat); dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) yang terakhir untuk membentuk *learning to live together in peace and harmony* (artinya belajar hidup bersama dalam dunia yang damai dan harmonis) (Polla, 2001:46-47).

Dalam perkuliahan Menulis Dasar mahasiswa sering mengalami kesulitan menuangkan gagasannya secara tertulis bahkan kesulitan dalam menentukan jenis karangan atau tulisannya. Padahal menulis merupakan sarana komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, namun menulis bukanlah suatu hal yang mudah, menulis membutuhkan suatu keterampilan yang mencakup penggunaan kosa kata dan kemampuan memahami struktur kebahasaan. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis namun melalui tahap latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan hasil evaluasi di program studi bahasa Indonesia pada tahun 2012/2013 menunjukkan bahwa 60% dosen dinilai oleh mahasiswa di program studi tersebut dalam perkuliahan kurang bervariasi dan lebih cenderung monoton. Di sisi lain peneliti setiap semester juga meminta pada mahasiswa untuk mengevaluasi perkuliahan yang dilaksanakan dan menunjukkan bahwa metode ceramah kurang mereka sukai dan mereka lebih senang dengan penggunaan model/metode penugasan atau diskusi kelompok dan berbagai macam variasi metode lainnya.

Menulis Dasar merupakan mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan yang dalam dua tahun terakhir ini dapat dikatakan belum tercapai, karena berdasarkan daftar nilai akademik

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 6,6 dengan kategori C.

Berdasarkan wawancara informal dengan beberapa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Menulis Dasar, peneliti sebagai dosen yang mengajar mata kuliah Menulis Dasar, diperoleh informasi bahwa mahasiswa kurang memahami konsep dasar menulis, jenis tulisan atau karangan, penggunaan tanda baca, ejaan dan lebih khusus lagi kesulitan dalam menuangkan ide ataupun gagasannya. Selain itu, penyebab lain adalah bahan ajar Menulis Dasar terlalu bersifat konseptual, metode pembelajaran yang peneliti gunakan adalah ceramah dan pemberian tugas, sehingga kurang interaktif dan tidak menarik. Selama ini dosen dianggap sebagai sumber ilmu, bertindak mendominasi kelas, sedangkan mahasiswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru, dan mencontoh cara-cara dosen menyelesaikan soal. Dengan kata lain mahasiswa bersifat pasif dan dosen yang aktif.

Masalah yang dihadapi dalam mata kuliah Menulis Dasar ini cenderung pada metode dan teknik yang digunakan dosen dalam melakukan interaksinya dengan mahasiswa agar bahan ajar yang digunakan sampai pada mahasiswa, maka peneliti mencoba untuk menonjolkan aspek model pembelajaran, dengan harapan materi tidak terlalu abstrak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta mahasiswa lebih berkesan mengenai materi yang diajarkan karena mengalami sendiri secara langsung materi perkuliahan. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, peneliti mencoba memberikan alternatif bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Agar pembelajaran menulis karangan narasi lebih mudah, berkesan, dan lebih menarik maka peneliti bermaksud melaksanakan pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) langsung untuk mata kuliah menulis Dasar. Peneliti juga ingin membuat suasana belajar yang berbeda. Dengan pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) mahasiswa lebih mandiri karena mahasiswa harus mempersiapkan diri secara mental baik kompetensi personalnya maupun kompetensi pedagogis. Selain itu, mahasiswa harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dengan harapan metode ARCS ini akan meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Bagaimana peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada mata kuliah Menulis Dasar dengan menggunakan metode ARCS? Dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan peningkatan

kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada mata kuliah Menulis Dasar.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Menulis

Menurut Lado (dalam Tarigan 2008:22) menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang digambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

2. Karangan Narasi

Narasi menurut Keraf (2010:136) merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang sedang terjadi. Lebih lanjut Keraf (2010:146) menjelaskan bahwa pola narasi secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan yang dimulai dengan pendahuluan, pertengahan, dan diakhiri dengan penyelesaian. Berikut penjelasan dari pola narasi tersebut.

- a. Pendahuluan narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat memikat pembaca.
- b. Pertengahan merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.
- c. Penyelesaian cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Menurut Keraf (2010:136), karangan narasi memiliki cirri-ciri berikut: menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?", dan ada konflik. Kemudian, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak kronologis dan adanya konflik.

Tujuan narasi secara fundamental menurut Keraf (2010:135), yaitu: hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman estetis kepada pembaca, memberikan hiburan, dan memberikan referensi tentang kehidupan bagi pembaca.

Beberapa tahapan untuk mempermudah menulis narasi, yaitu: 1) tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan, 2) tetapkan sasaran pembaca, 3) rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur; 4) bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; 5) rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; serta 6) susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang (Keraf, 2010:136-137).

3. Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS)

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi mahasiswa untuk belajar (Keller dalam Wena, 2009:32). Hal yang senada dikemukakan Cropley (dalam Hermawan, 2010:45) bahwa model pembelajaran ARCS dalam teori motivasi dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.

Keller (dalam Hermawan, 2010:46) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat kondisi motivasional yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi atau memusatkan pikiran dalam menghadapi mahasiswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas.

b. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi yang dimaksud sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar mahasiswa.

c. Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Confidence yaitu menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa, komponen ini erat kaitannya dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil.

d. Kepuasan (*Satisfaction*)

Satisfaction atau kepuasan mahasiswa yaitu berkaitan dengan rasa bangga, puas dengan hasil yang dicapai, kepuasan dan kebanggaan itu menjadi penguat mahasiswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran ARCS

Menurut Hermawan (2010:52) ada sembilan tahapan pembelajaran model ARCS yaitu:

- a. mengingatkan kembali mahasiswa pada konsep yang telah dipelajari;
- b. menyampaikan tujuan belajar mengajar di kelas;

- c. mengingatkan kembali konsep prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat;
- d. menyampaikan materi pelajaran;
- e. memberikan bimbingan belajar;
- f. memperoleh unjuk kerja mahasiswa;
- g. memberikan umpan balik tentang kebenaran tugas;
- h. mengevaluasi kemampuan; dan
- i. Memperkuat retensi dan kemampuan.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di LPTK. Model yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah PPKP partisipan artinya peneliti (dosen pengampu mata kuliah) dan dosen mitra akan terlibat secara langsung sejak perencanaan pelaksanaan tindakan yang di dalamnya dilakukan observasi, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian.

Perencanaan ini direncanakan terdiri dari dua siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka tetap dilakukan ke siklus berikutnya dengan kriteria keberhasilan yang sama sampai terlihat indikasi ketercapaian kriteria tersebut. Untuk mengetahui terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran Menulis Dasar maka diberikan tes pratindakan yang berfungsi sebagai data awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Indikator atau kriteria keberhasilan penelitian yaitu secara klasikal mahasiswa yang memperoleh 6,6 ke atas mencapai 85% dari seluruh mahasiswa. Dan jika mahasiswa yang mencapai nilai 6,6 ke atas belum mencapai 6,6 maka pembelajaran menulis karangan narasi dengan model pembelajaran ARCS dikatakan belum berhasil.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model atau desain siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut kedua ahli tersebut, desain PTK berbeda dengan penelitian lain yaitu tampak pada daur (siklus) kegiatan PTK yang berbentuk spiral (*a spiral of steps*), yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap pelaksanaan dari hasil tindakan yang

dilakukan (*observation*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflection*), kemudian diulang lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.

Sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan kemampuan menulis narasi dan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar dengan cara memberikan teknik tes kepada siswa. Kemudian, semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar (daya serap) mahasiswa adalah:

$$P = \frac{R2-R1}{R1} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan kemampuan/kualitas pembelajaran

R1 = nilai rata-rata sebelum tindakan setiap siklus

R2 = nilai rata-rata sesudah tindakan setiap siklus

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada siklus I dari 31 mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 58,06%. Yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 41,93% dengan nilai rata-rata 65,50. Nilai rata-rata tes akhir siklus I telah meningkat sebesar 25,81% yaitu dari nilai rata-rata 48,20 ke 65,50. Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Dengan kata lain, tindakan siklus I perlu dilanjutkan ke tindakan siklus II.

Selanjutnya, dari tes akhir siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 28 orang (90,32%) dan yang telah mencapai nilai ≤ 70 sebanyak 3 orang (9,67%) dengan nilai rata-rata sebesar 78,52. Hasil tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai target ketuntasan secara klasikal. Secara kualitatif hasil tes akhir II telah meningkat dari 65,50 menjadi 78,52. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,26%.

Setelah dilaksanakan tindakan sebanyak dua siklus dengan empat kali pertemuan peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran di dalam kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 48,20 ke 65,50 dan mengalami peningkatan sebesar 25,81%. Nilai

rata-rata siklus II mengalami peningkatan dari 65,50 menjadi 78,52 dan mengalami peningkatan sebesar 32,26% dari nilai rata-rata. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu secara klasikal mahasiswa memperoleh 6,6 ke atas mencapai 85% dari seluruh mahasiswa.

Berdasarkan nilai rata-rata peningkatan kedua siklus di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebelum dan sesudah tindakan sebesar $(R2-R1):R1 \times 100 = (72,01 - 48,20) : 48,20 \times 100 = 49,39\%$. Dengan demikian, kemampuan akhir yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menulis karangan narasi dengan penerapan model pembelajaran ARCS selama dua siklus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 49,39%.

2. Pembahasan

Pada siklus I karangan yang ditulis mahasiswa dengan tema “Andai Aku jadi Mahasiswa” dan karangan untuk tes akhir siklus I dengan tema “Menjadi Mahasiswa Berprestasi” menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dari nilai yang meningkat dari setiap siklusnya. Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 48,20 menjadi 65,50 dan mengalami peningkatan sebesar 25,81%.

Dari hasil tes akhir siklus I belum mencapai target ketuntasan dan daya serap klasikal. Mahasiswa sudah mulai tumbuh semangatnya untuk menulis. Namun, ide dan gagasannya belum tertuang secara apik. Secara umum, masih terjadi banyak pengulangan penggunaan konjungsi dan penuturan gagasan dalam kalimat yang belum runtut sehingga karangan belum begitu sistematis dan terarah. Selain itu, pemberian motivasi baru sedikit saja menyentuh kemauan mahasiswa untuk menulis karangan narasi. Mahasiswa lebih suka menikmati dan mendengarkan cerita narasi ketimbang menulisnya sendiri. Dengan demikian, perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Pada siklus II dengan tema karangan “Aku Diwisuda” diperoleh nilai rata-rata siklus II yang meningkat dari 65,50 dan 78,52 dan mengalami peningkatan sebesar 32,26%. Pada siklus II ini mahasiswa tampak antusias dan menyukai kegiatan menulis terutama menulis karangan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS memberikan dampak positif terhadap minat dan bakat mahasiswa dalam menulis karena dengan model pembelajaran ARCS ini mahasiswa selalu diberi motivasi secara positif untuk menuangkan ide, gagasan maupun khayalannya secara tertulis sehingga terbentuklah

sebuah karangan yang tersusun secara sistematis sesuai dengan indikator dalam menulis sebuah karangan narasi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata klasikalnya pada siklus II sebesar 78,52 dan peningkatan rata-rata setiap siklus sebesar 49,39%. Dengan demikian, pembelajaran menulis karangan narasi dengan penerapan model ARCS memberikan makna yang cukup berarti sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah Menulis Dasar melalui penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai setiap mahasiswa dan nilai rerata kelas. Pada siklus I dari 31 mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 58,06%. Yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 41,93% dengan nilai rata-rata 65,50. Nilai rata-rata tes akhir siklus I telah meningkat sebesar 25,81% yaitu dari nilai rata-rata 48,20 ke 65,50. Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Pada siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 28 orang (90,32%) dan yang telah mencapai nilai ≤ 70 sebanyak 3 orang (9,67%) dengan nilai rata-rata sebesar 78,52. Hasil tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai target ketuntasan secara klasikal. Secara kuantitatif hasil tes akhir II telah meningkat dari 65,50 menjadi 78,52. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,26%. Kemudian, peningkatan nilai rata-rata setiap siklus sebesar 49,39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Hendy. 2010. *Teori Belajar dan Motivasi*. Bandung: CV Citra Praya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Moore, K.D. 2005. *Effective Instructional Strategies*. California: Sage Publications.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subadiyono. 2009. *Bahasa Indonesia*. Materi Diklat PLPG Rayon 104 Universitas Sriwijaya. Palembang: Unsri.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Perkasa.